

TRADISI MACAPATAN DI KABUPATEN BOYOLALI

Djarot Heru Santosa*

1. Pengantar

1.1 Latar Belakang

Kekayaan kebudayaan nasional Indonesia akan berkembang manakala kita mau berpartisipasi dalam ikut serta mengungkap unsur-unsur pendukungnya. Unsur-unsur itu di antaranya adalah kebudayaan lokal atau daerah yang bisa meliputi kesusastraan dan keseniannya. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan universal memiliki bermacam-macam jenis, antara lain seni, musik, seni suara, seni tari, seni pedalangan, dan lain-lain. Kesenian juga merupakan kesanggupan akal manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.

Kesusastraan bisa berupa sastra tulis dan sastra lisan. Sastra lisan juga tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan seni pertunjukan. Hubungan itu memunculkan susunan gradasi dari sastra lisan yang paling murni hingga ke seni pertunjukan, yaitu pertama, pembacaan sastra secara murni, misalnya di Bali mebasan dan di Jawa *macapatan*; kedua pembacaan sastra yang disertai dengan gerak sederhana dan atau musik terbatas, misalnya *cekepung* dan *kenprung*; ketiga penyajian cerita disertai tari-tarian, misalnya *randai*; keempat, penyajian cerita disertai dengan aktualisasi adegan, dialog, tarian, dan diiringi musik lengkap, misalnya *ketoprak*, *ludruk*, dan sebagainya (Pudentia, 1998: 4-5).

Seni tradisi *macapatan* merupakan salah satu bentuk penyajian sastra lisan di Jawa yang termasuk dalam gradasi pema-

caan sastra murni. Tradisi *macapatan* ini di samping mengandung unsur seni sastra, juga nilai-nilai, isi, dan makna yang bernilai tinggi bagi masyarakat. Bahkan, nilai itu menjadi pedoman bagi masyarakat pendukungnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan fungsi bagi kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Sentuhan tradisi seperti ini dalam kehidupan masyarakat pada saat sekarang merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri perjalanan sebuah tradisi lisan yang bergeser ke tradisi tulis, kemudian muncul kembali dalam bentuk tradisi pelisanan, khususnya bentuk *macapatan* dalam masyarakat di wilayah Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

1.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini, di samping buku-buku pustaka ilmiah yang menyangkut masalah sastra lisan dan seni *macapatan*, juga penggalian data dari para nara sumber, khususnya yang menyangkut informasi tentang tradisi seni *macapatan* di wilayah Kecamatan Cepogo, Boyolali. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan sejak Juni sampai dengan Agustus 2001. Karena terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya, pengamatan langsung hanya dilakukan selama waktu itu, sedangkan informan atau nara sumber diperlukan berdasarkan

* Doktorandus, staf pengajar Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

pada keterangan empat orang, yang dianggap cukup mewakili apresiasi dan tanggapan masyarakat setempat. Ketiga orang tersebut dianggap sebagai tokoh masyarakat setempat, dua di antaranya pernah berprofesi sebagai dalang dan satu orang yang lain guru sekolah dasar dan pensiunan pegawai Depdikbud.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada buku *Oral Poetry* karangan Ruth Finnegan (Fennegan, 1979). Konsep yang dikemukakannya adalah mengenai *composition*, *transmission*, dan *performance*, yaitu bentuk (komposisi), penyebaran (transmisi), dan pertunjukan. Bentuk atau komposisi meliputi proses cara penciptaan dan bagaimana cara penyusunan cerita. Transmisi adalah proses penyebaran dan resepsi masyarakat terhadap cerita. *Performance* atau pertunjukan adalah proses cara penyajian atau penyampaian cerita. Pembahasan tradisi ini juga meneliti tentang asal-usul, fungsi bagi masyarakat pendukungnya dan perkembangannya dari awal hingga sekarang ini.

Proses pengumpulan data adalah sebagai berikut setelah data terkumpul melalui pengamatan, catatan ringkas, dan rekaman dari keterangan nara sumber, kemudian dilakukan analisis. Sebelum dianalisis, dilakukan rekonstruksi data dalam rangka memadukan keterangan nara sumber untuk mendekati keasliannya.

2. Deskripsi Wilayah dan Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Boyolali^{*)}

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Boyolali adalah salah satu Daerah Tingkat II di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Letaknya ± 30 km sebelah barat kota Surakarta. Kabupaten Boyolali terletak di antara kaki Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Kecamatan Cepogo terletak tepat di antara kaki Gunung Merapi dan Gunung Merbabu pada ketinggian 625 m dari permukaan laut, wilayahnya banyak dikelilingi oleh

hutan-hutan tanaman pinus, akasia, dan cemara. Sungai, lembah, dan ngarai banyak bertebaran di wilayah ini. Karena topografi wilayah yang demikian, Kecamatan Cepogo memiliki lingkungan yang berpemandangan asri dan berhawa sejuk.

Wilayah Kecamatan Cepogo terbagi menjadi 15 desa (kalurahan). Dari kelima belas desa tersebut, penelitian ini dipusatkan di dua desa, yaitu Desa Paras dan Desa Cepogo.

2.2 Latar Belakang Sosial Budaya

Dalam hidup sehari-hari sistem sosial budaya yang berupa aturan-aturan tertentu berfungsi sebagai pengatur kehidupan dalam masyarakat pendukungnya. Masyarakat di dua desa, yaitu Paras dan Cepogo, masih menjalankan adat-istiadat gotong-ro-yong *sambatan*. Mereka juga masih mempertahankan peninggalan kepercayaan animisme, yang diwujudkan dengan upacara bersih desa yang dilakukan setiap sekali dalam setahun, yakni pada bulan Jawa Suro. Mereka percaya bahwa desa mereka ditunggu oleh *dhanyang penunggu*. Agar penunggu itu tidak marah, mereka selalu memberikan sesaji berupa upacara bersih desa tersebut. Lebih jauh, latar belakang sosial budaya masyarakat Kecamatan Cepogo dijelaskan sebagai berikut.

(1) Latar Belakang Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah ini pada tahun-tahun terakhir ini cukup menggembirakan, tidak seperti pada tahun-tahun 1980-an. Penduduk mengenyam pendidikan dari tingkat SD sampai perguruan tinggi kurang dari 10% jumlah penduduk yang ada. Pada tahun 1990-an jumlahnya sudah meningkat menjadi di atas 25%.

(2) Matapencaharian

Mayoritas matapencaharian penduduk adalah bertani, kemudian urutan kedua adalah pedagang atau wiraswasta, dan selanjutnya buruh tani.

(3) Sistem Keekerabatan dalam Keluarga

Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya, daerah ini menganut sistem keturunan dari pihak ayah. Tanggung jawab kehidupan seluruh keluarga terletak di pundak seorang ayah, sedangkan

^{*)} Sumber: Data Statistik Kec. Cepogo Kab. Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, tahun 1997

urusan ekonomi dalam rumah tangga dipegang oleh sang ibu. Sebutan seorang ayah pun sering menggunakan nama dari anak sulungnya, begitu pula untuk sebutan ibunya.

(4) Seni Budaya

Cabang-cabang seni budaya yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat di wilayah ini, antara lain, tari-tarian klasik (*beksan tradisional*), *teledhek*, *tayub*, *karawitan*, *wayang/pedhalangan* (termasuk seni membuat wayang), *macapatan*, dan pembacaan buku-buku cerita berbahasa Jawa.

3. Perkembangan Tradisi *Macapatan* pada Masyarakat Kecamatan Cepogo Boyolali

3.1 Asal-usul Tradisi *Macapatan*

Kata macapat berasal dari kata *maca* 'membaca' dan *pat* 'empat', artinya membacanya empat-empat suku kata. Tradisi *macapatan* dipengaruhi oleh tradisi pembacaan puisi atau tembang dengan aturan bahwa jeda jatuh pada tiap empat suku kata pertama tiap barisnya. Bentuk tembang macapat diikat dengan aturan-aturan tertentu, di antaranya jumlah baris tiap bait atau guru gatra, jumlah suku kata tiap baris atau guru wilangan, dan bunyi vokal pada akhir baris atau guru lagu (Subalidinata, 1967). Selain itu, dengan adanya aturan atau ikatan tersebut, hal ini memunculkan nama-nama jenis tembang yang berlainan dalam macapat sesuai dengan kesamaan ikatannya. Nama-nama tembang itu di antaranya adalah Dhandhinggula, Sinom, Pocung, Megatruh, Mijil, Kinanthi, Pangkur, Asmarandana, Gambuh, Durma, dan Mas-kumambang.

Sebelum istilah macapat ini muncul, terlebih dahulu dikenal dengan istilah kidung atau menembang 'menyanyi'. Kiyai Ageng Sesela yang hidup pada zaman Kerajaan Mataram pada abad ke-16 menggunakan istilah Kidung dalam puisinya. Sinuhun Paku Buwana III pada tahun 1704 Jawa atau 1776 Masehi menulis Serat Mintaraga, yang di dalamnya terdapat Kitab Sadwan, dalam buku itu pertama kali digunakan istilah macapat. KGPAA Mangkunegara IV pada tahun 1784 Jawa atau 1856 Masehi

menulis *Serat Warayagnya* yang juga mulai menggunakan istilah macapat (Subalidinata, 1967).

Dilihat dari asal-usulnya, *macapatan* mulai berkembang di wilayah Surakarta kemudian menyebar ke wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Masuknya tradisi *macapatan* ke wilayah Kabupaten Boyolali disebabkan di wilayah ini banyak terdapat pesanggrahan atau tempat beristirahat para raja dan keluarganya, tentu saja, kebanyakan mereka berasal dari Kerajaan Surakarta. Pesanggrahan itu dibangun di pegunungan dan hutan yang memiliki pemandangan yang asri. Di wilayah Kecamatan Cepogo terdapat satu tempat bekas pesanggrahan raja-raja Surakarta yang sisa-sisa bangunannya masih bisa dijumpai sekarang ini. Diyakini pada masa itu bahwa ketika raja dan keluarganya sedang beristirahat, berlibur, atau berburu di pesanggrahan-pesanggrahan itu mereka membawa tradisi-tradisi kerajaan, di antaranya tradisi menembangkan *macapatan*.

Dari hasil melihat atau mendengarkan kebiasaan menembangkan *macapatan* di pesanggrahan raja-raja itu, kemudian tradisi itu ditiru atau dilestarikan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan sekaligus tradisi yang tinggi nilainya. Pada awal mulanya, yang berani mengadakannya adalah para sesepuh atau tokoh masyarakat penting di wilayah itu, tetapi kemudian masyarakat kalangan bawah pun juga mulai berani mengadakan meskipun dalam bentuk sederhana. Bahkan, tradisi itu mulai menyebar dengan subur ke wilayah-wilayah sekitarnya. Tradisi itu pun akhirnya berkembang baik di masyarakat dengan segala variasi latar belakangnya.

3.2 Penyaji Cerita

Pada masa-masa awal mula perkembangan tradisi *macapatan* di wilayah Kecamatan Cepogo, khususnya di Desa Paras dan Desa Cepogo, yang bertugas menjadi penyampai cerita lewat menembangkan tembang macapat adalah orang-orang tertentu saja. Orang sebagai penyaji itu adalah para abdi dalem dan juru kurci pesanggrahan. Merekalah yang dianggap mampu dan menguasai tradisi itu.

Perkembangan pada masa-masa selanjutnya ketika penyebaran tradisi ini mulai menyebar di seluruh desa-desa di sekitarnya, para abdi dalem dan juru kunci pesanggrahan yang jumlahnya terbatas itu mulai merasa kewalahan. Maka dari itu, mereka mulai menurunkan keterampilan dan pengetahuannya tersebut kepada anak cucu keturunannya atau kerabat terdekatnya.

Pada tahun-tahun akhir ini (1960-an sampai sekarang), penyaji cerita atau orang yang memimpin dan menembangkan dalam upacara tradisi *macapatan* itu tidaklah terikat oleh aturan dari keturunan tertentu, tetapi mereka yang ditunjuk adalah orang yang mampu dan menguasai bidang itu dan memiliki pengetahuan yang mumpuni. Mereka biasanya juga tokoh masyarakat, khususnya tokoh di bidang seni dan budaya. Pada tahun 1990-an ini, penyaji cerita itu biasanya dipimpin oleh mereka yang berprofesi dalang, tetapi tidak sedikit juga mereka yang berprofesi sebagai guru ataupun masyarakat tani biasa.

Di Desa Paras sampai saat ini diperkirakan ada kurang lebih 15-20 orang yang mampu memimpin upacara tradisi *macapatan*, sedangkan di Desa Cepogo diperkirakan masih ada sekitar 10-15 orang.

3.3 Upacara Penyampaiannya

Penyampaian atau pertunjukkan tradisi *macapatan* di wilayah Kecamatan Cepogo ini biasanya berlangsung bersamaan dengan upacara-upacara adat tertentu. Upacara untuk umum satu desa biasanya berlangsung bersamaan dengan upacara *bersih desa*. Pada upacara itu, seorang pemimpin adat atau orang yang dituakan di desa itu mulai memimpin menembangkan tembang-tembang macapat, kemudian disusul secara bergantian oleh orang-orang yang mampu melakukannya. Biasanya dilakukan dengan spontanitas dan kadang-kadang ditunjuk langsung oleh pemimpin upacara itu. Selain tradisi, *macapatan* ini biasanya dilangsungkan untuk kegiatan *bersih desa*, dan dilanjutkan dengan pertunjukan jathilan dan wayang kulit semalam suntuk.

Selain untuk upacara *bersih desa*, tradisi *macapatan* ini sering juga dilaksanakan oleh perorangan (masyarakat) dalam rang-

ka kegiatan hajat, misalnya khitanan, kelahiran bayi, kaulan 'syukuran', dan perkawinan. Tradisi *macapatan* dilakukan pada malam hari sambil mereka *lek-lekan* 'tidak tidur' semalam atau sampai tengah malam. Kegiatan itu selalu dipimpin oleh tokoh tertentu, kemudian peserta diberi kesempatan untuk ikut menyajikan tembang-tembang macapat secara bergiliran.

Waktu penyajian tradisi *macapatan* ini biasanya dilakukan pada malam hari tetapi juga pernah diadakan pada siang hari. Jadi, tidak ada aturan tertentu waktu pelaksanaan tradisi ini. Demikian juga, jumlah waktu yang diperlukan sangat tergantung pada kemampuan penyajinya, jenis cerita yang disajikan, dan permintaan penikmatnya.

3.4 Isi dan Jenis Cerita dalam Tradisi Macapatan

Bahan cerita yang ditembangkan dalam tradisi *macapatan* beraneka ragam sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu dilangsungkan tradisi itu. Menurut cerita para juru kunci dan abdi dalam pesanggrahan, ketika raja-raja ingin mengadakannya, biasanya *macapatan* berisi cerita pitutur atau nasihat. Pitutur atau nasihat itu ditujukan untuk para anak cucu atau bahkan untuk raja sendiri.

Ketika tradisi ini mulai menyebar dan berkembang di wilayah Kecamatan Cepogo, isi cerita bertambah variasinya, mulai dari cerita-cerita tentang babad (cerita asal-usul daerah), cerita nasihat keagamaan dan pendidikan moral, cerita wayang, sampai cerita masa kini. Jika penyaji cerita itu sangat pandai, dia bisa langsung menciptakan tembang dan menembangkannya dengan tembang-tembang tertentu tanpa melihat atau membaca teks. Akan tetapi, jika penyaji itu kurang menguasai untuk menciptakan tembang secara langsung, dia bisa membaca dari teks-teks yang sudah disiapkan sebelumnya, baik yang disusun sendiri maupun hasil tulisan orang lain.

Jenis-jenis karya sastra yang biasanya dibacakan oleh penyaji cerita dalam tradisi *macapatan* di wilayah Kecamatan Cepogo adalah karya sastra ajaran, seperti *Serat Wedhatama*, *Serat Nitipraja*, *Serat Nitisruti*, *Serat Wedhayoga*, *Serat Wedhayatmaka*,

dan sebagainya. Di samping itu, jenis-jenis cerita wayang juga sangat digemari, misalnya cerita *Serat Srikandhi Maguru Manah*, juga banyak dibacakan pula jenis-jenis karya sastra babad. Pada masa-masa sekarang ini, banyak pula dibacakan cerita-cerita yang disusun sendiri dalam rangka merespons keadaan atau situasi pada masa sekarang. Cerita-cerita itu, misalnya tentang topik pemilu, reformasi, lingkungan hidup, dan sebagainya.

3.5 Tanggapan Pendengar (Khalayak) dalam Tradisi Macapatan

Pada upacara tradisi *macapatan* ini, penonton atau khalayak diajak untuk ikut aktif terlibat di dalamnya. Keterlibatan itu bisa berupa ikut aktif menembangkan, merespons atau menangkap isi dan makna tembang yang dinyanyikan. Penonton diajak ikut larut dalam isi tembang dan merdunya suara rangkaian kata yang ditembangkan lewat tembang macapat.

Penonton pun diberi keleluasaan untuk menilai isi cerita dan penyajinya. Penonton akan menyambut baik dan sangat bergairah apabila penyaji cerita mampu menembangkan tembang dengan baik dan menyajikan cerita dengan menarik, apalagi bila dibumbui dengan cerita-cerita lucu.

Pada akhir-akhir ini, bahkan penonton atau khalayak muda diberi kesempatan oleh pemimpin upacara atau penyaji tembang untuk bertanya apabila ada kata-kata yang tidak mereka ketahui. Pemimpin atau penyaji cerita lalu menjelaskan arti kata-kata tersebut dan hubungannya dengan cerita yang disajikan.

3.6 Perkembangan Tradisi Macapatan

3.6.1 Tradisi Lisan, Tradisi Tulis, dan Tradisi Pelisanaan

Untuk lebih jelasnya dapat disampaikan keterangan dan penjelasan berikut ini.

Tradisi lisan macapatan

- penyampaiannya lisan
- penurunannya lisan (dari mulut ke mulut)
- penyebarannya secara lisan
- penyaji ceritanya khusus
- cerita yang disampaikan tergantung penyaji/penikmat
- penikmat cenderung pasif
- sarana penyampaian tradisi masih sederhana

Tradisi Tulis macapatan

- penyampaian dalam bentuk tulis
- penurunannya dengan cara menulis dari bentuk lisan ke bentuk tulis atau juga langsung ke bentuk tulis
- penyebarannya dengan tradisi tulis (di luar istilah transkripsi dan transliterasi)
- penulis berperan dalam mengubah cerita
- cerita yang disampaikan tergantung keinginan penulis atau pesanan
- penikmat harus aktif membaca
- sarana penyampaian tradisi ialah dengan kertas atau sarana tulis yang lain

Tradisi Pelisanaan macapatan

- penyampaiannya lisan
- penurunannya gabungan antara lisan dan tulis
- penyebarannya dengan tulis dan lisan sekaligus
- penyaji ceritanya umum (artinya siapa yang bisa membaca dan menembangkan)
- cerita yang disampaikan tergantung teks yang dikehendaki penyaji/penikmat
- penikmat bisa aktif dan bisa pasif
- sarana penyampaian tradisi sudah semimodern

Gambaran perkembangan tradisi *macapatan* ini, seperti terlihat dalam tabel berikut.

No	Keterangan	Lisan	Tulis	Pelisanaan
1.	Penyampaian	Lisan	Tulis	Lisan
2.	Penurunan	Lisan	Tulis	Lisan & tulis
3.	Penyebaran	Lisan	Tulis	Lisan & tulis
4.	Penyaji cerita	Khusus	Pengarang	Umum
5.	Isi cerita	Bebas	Terbatas	Bebas tapi terbatas
6.	Sifat penikmat	Pasif	Aktif	Aktif/pasif
7.	Sarana penyampai cerita	Mulut/lisan	Kertas	Gabungan

Dari keterangan di atas, orang bisa melihat adanya perbedaan yang cukup signifikan dari istilah dalam sastra lisan, yaitu antara tradisi lisan, tradisi tulis, dan tradisi pelisanaan. Gagasan itu bermula dari studi kasus pada tradisi *macapatan* dalam masyarakat di Cepogo.

Pada awal munculnya tradisi sastra *macapatan* di wilayah ini, yang dibawa oleh para keluarga kerajaan dan abdi dalemnya, terlihat pada masa itu berlaku tradisi lisan murni karena menurut cerita nenek moyang mereka, cara penyampaian tradisi *macapatan* itu langsung (baik dengan 'hafalan' maupun spontanitas) dari penyaji; cara penurunan tradisi ini pun juga dengan lisan melalui proses belajar dengan pengamatan dan pencontohan secara langsung. Oleh karena itu, dulu penyaji tradisi ini pun menurunkan atau mewariskan kepandaianya kepada keturunannya langsung atau kerabat dekatnya. Cara penyebarannya pun hanya dari mulut ke mulut melalui acara-acara tertentu yang berlangsung dalam masyarakat tersebut.

Setelah masyarakat setempat mengenal tradisi tulis, maka keberadaan tradisi ini pun mulai bergeser. Hal ini seiring juga dengan mulai semaraknya penulisan karya sastra di kerajaan. Budaya sastra tulis ini pun mulai menggunakan bentuk tembang macapat dalam penyampaian isinya. Karena budaya tulis ini berhubungan dengan sesuatu benda yang nyata, penyebarannya pun cukup mudah dan cepat. Penyebarannya sampai di wilayah Boyolali (daerah pinggiran kerajaan) sehingga berpengaruh pada mulai berkurangnya penyampaian tradisi lisan karena mereka merasa lebih mudah dengan cara membaca sendiri cerita-cerita yang mereka inginkan. Jadi, tradisi tulis ini dikonsumsi untuk sekedar dinikmati diri sendiri.

Akhirnya, keinginan masyarakat akan adanya penyajian tradisi *macapatan* muncul kembali setelah mereka jenuh dengan hanya membaca untuk diri sendiri saja. Apalagi, jika sastra tulis dalam bentuk tembang macapat hanya dibaca untuk konsumsi sendiri (seperti jika orang membaca buku pelajaran), muncullah cara baru dalam tradisi ini, yaitu pembacaan (menembangkan) teks tulis macapat. Tradisi ini lebih cepat berkembang seiring dengan kemajuan dalam hal pendidikan, yang mengantarkan ma-

sarakat di wilayah itu bisa membaca dan menulis. Proses penurunannya pun lebih sederhana. Siapa yang bisa membaca dan melagukan bacaan tembang macapat itu, dia bisa menyajikannya. Proses penyebarannya pun lebih cepat, yakni dengan cara masyarakat setempat mengoleksi karya-karya sastra yang berbentuk tembang macapat dan masyarakat umum boleh membacanya setiap saat (seperti membaca koleksi perpustakaan).

3.6.2 Perkembangan Tradisi Macapatan dari Waktu ke Waktu

Tidak ada seorang pun dalam masyarakat di wilayah Kecamatan Cepogo ini yang mengetahui kapan mulai ada dan berkembang tradisi *macapatan* di wilayah mereka. Rata-rata mereka hanya tahu dan mendengar cerita asal-usul tradisi itu dari nenek moyangnya. Berdasarkan keterangan dari para nara sumber, perkembangan tradisi *macapatan* di wilayah ini hanya mulai bisa dirunut dari tahun 1960-an. Pada tahun itu, acara tradisi ini cukup banyak digemari dan berkembang dengan pesat di lingkungan masyarakat wilayah itu. Hampir pada setiap kesempatan hajatan, orang mengadakan tradisi tersebut. Keadaan demikian berlangsung hingga tahun 1965. Ketika pemberontakan G/30 S-PKI meletus, tradisi ini sempat terhenti, tetapi tahun 1970-an mulai muncul lagi meskipun tidak seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi dari luar ke dalam masyarakat Indonesia pada masa-masa tahun 1970-an, 1980-an, dan 1990-an menyebabkan banyak orang berpaling ke dunia luar, termasuk dalam bidang seni dan budaya. Akibatnya banyak kegiatan seni budaya mulai agak ditinggalkan. Sebaliknya jenis-jenis hiburan berteknologi modern mulai menjadi primadona dalam masyarakat. Demikian juga, tradisi *macapatan* ini juga mulai jarang diadakan oleh masyarakat setempat. Orang lebih memilih membuat pertunjukan film, musik modern, atau sejenisnya dalam hajatan mereka.

Kebanggaan terhadap tradisi ini adalah masih adanya pihak perorangan yang mau melestarikan tradisi ini sampai sekarang, di samping menjadi tradisi tetap tiap tahun

dalam rangka perayaan upacara *bersih desa*. Di kantor dan instansi resmi pun, terutama Departemen Pendidikan Nasional setempat pun ikut melestarikan tradisi ini dengan mengadakan pembinaan dan mengadakan lomba-lomba *macapatan*.

4. Kesimpulan

Tradisi *macapatan* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang mengandung unsur-unsur seni sastra dan seni pertunjukan. Disebut unsur seni sastra tradisi karena di dalamnya termuat isi cerita-cerita yang diambil dari karya-karya sastra tertentu yang bermanfaat sebagai sarana pendidikan moral dan ajaran tertentu. Unsur seni pertunjukan tradisi *macapatan* ini adalah karena penyajiannya di hadapan penonton secara langsung dan terjadi interaksi langsung antara penyaji dan penonton.

Upacara tradisi *macapatan* di lingkungan wilayah Kecamatan Cepogo menarik dan masih dilestarikan sampai sekarang. Unsur yang menarik ialah karena tradisi ini berasal dari tradisi kraton yang dibawa oleh raja ke lingkungan mereka, kemudian masyarakat sekitar melestarikannya sebagai tradisi yang bernilai tinggi. Tradisi yang pada awalnya hanya digunakan untuk orang-orang tertentu, tetapi pada perkembangan selanjutnya menjadi tradisi yang umum dalam masyarakat wilayah ini.

Sebagai tradisi yang sudah melekat dalam lingkungan masyarakat di wilayah ini, banyak sekali usaha yang dilakukan oleh mereka untuk melestarikannya. Perkembangan zaman yang serba modern ini pun tidak menggoyahkan mereka untuk melestarikannya, bahkan mereka mengembangkannya dengan cara memasukkan unsur-unsur modern zaman sekarang untuk digunakan dalam upacara tradisi itu. Misalnya, penggunaan *sound system*, *tape record* untuk mengiringi pembacaan/ menembangkan tembang, dan sebagainya.

Gambaran akhir dari tulisan ini adalah pengungkapan suatu proses perubahan tradisi sastra lisan yang terjadi dalam masyarakat dengan mengambil studi kasus tradisi *macapatan*, khususnya di wilayah Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Perubahan tradisi sastra lisan itu ialah dari tradisi lisan

murni ke tradisi tulis, kemudian dari tradisi tulis berubah lagi ke tradisi pelisanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Statistik Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah, tahun 1997.
- Fennegen, Ruth. 1979. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.
- Pudentia (ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor dan Yayasan Tradisi Lisan.
- Subalidinata, R.S. 1967. *Sarining Kasustran Jawa*. Yogyakarta: Toko Buku Spring.

NARA SUMBER

1. Nama : Bapak Mangunsukotjo
Pekerjaan : Petani dan (mantan) dalang
Tanggal lahir : 15 Desember 1942
Pendidikan : SR
Agama : Islam
2. Nama : Bapak Martidjo
Pekerjaan : Pensiunan dan (mantan) dalang
Tanggal lahir : 7 Januari 1943
Pendidikan : SGA
Agama : Islam
3. Nama : Ibu Sri Wahyuni
Pekerjaan : Guru SD
Tanggal lahir : 26 Januari 1956
Pendidikan : SPG
Agama : Islam
4. Nama : Bapak Soepomo Sastrawasita
Pekerjaan : Pensiunan pegawai Depdikbud
Tanggal lahir : 1944
Pendidikan : Persamaan SGA
Agama : Islam